

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR KUDUS PADA PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN KUDUS DI KABUPATEN KUDUS Sebagai Fasilitas Wisata Budaya

Ajeng Auliya Marta, Ofita Purwani, Hardiyati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
ajengauliyamarta@gmail.com

Abstrak

Potensi kebudayaan Kudus yang beragam belum dimanfaatkan secara maksimal oleh Pemerintah Kabupaten Kudus yang ditunjukkan dengan fasilitas yang kurang memadai. Kurangnya fasilitas mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ragam kebudayaan Kudus yang berpotensi menjadi terlupakannya kebudayaan. Sebagai upaya pelestarian kebudayaan Kudus maka dirancang sebuah fasilitas untuk memadai kegiatan kebudayaan serta sebagai pintu gerbang dalam mengenalkan kebudayaan Kudus berupa pusat kebudayaan dengan tambahan fungsi sebagai fasilitas wisata budaya. Sebagai pintu gerbang untuk mengenalkan kebudayaan, karakteristik lokal perlu ditonjolkan pada bentuk dan tampilan bangunan dengan menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular yang dirujuk dari kaidah dan bentuk Rumah Adat Kudus. Pendekatan arsitektur neo vernakular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui proses eksplorasi ide, pengumpulan data, dan analisis mengenai prinsip arsitektur neo vernakular dan Rumah Adat Kudus. Penerapan arsitektur neo vernakular pada desain diaplikasikan pada pemilihan tapak, pengolahan bentuk termasuk penerapan atap joglo pencu, tata massa yang distilasi dari denah Rumah Adat Kudus, serta tampilan bangunan yang mencirikan Rumah Adat Kudus yang meliputi penerapan material lokal, warna-warna alami, serta ornamentasi.

Kata kunci: arsitektur neo-vernakular, pusat kebudayaan, Kabupaten Kudus, wisata budaya.

1. PENDAHULUAN

Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang secara geografis terletak di kawasan pesisir utara Pulau Jawa. Kabupaten Kudus dikenal sebagai kota penghasil rokok (kretek) dan juga sebagai kota wali, agama islam dan industri rokok yang merupakan landasan berdiri dan berkembangnya Kabupaten Kudus (Theresia, 2013).

Walaupun lebih dikenal karena sejarah keagamaan dan industri rokok yang dimiliki, Kabupaten Kudus juga memiliki potensi kebudayaan yang beragam, di antaranya adalah batik Kudus, rumah adat Kudus, gebyok Kudus, pakaian adat Kudus, tarian adat Kudus (Tari Kretek), makanan khas serta tradisi masyarakat setempat yang masih dianut oleh sebagian masyarakat Kudus. Selain itu, menurut data dari Peraturan Bupati Kudus Nomor 15 Tahun 2016 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus tahun 2017, Kudus juga memiliki 318 kelompok seni budaya yang masih aktif.

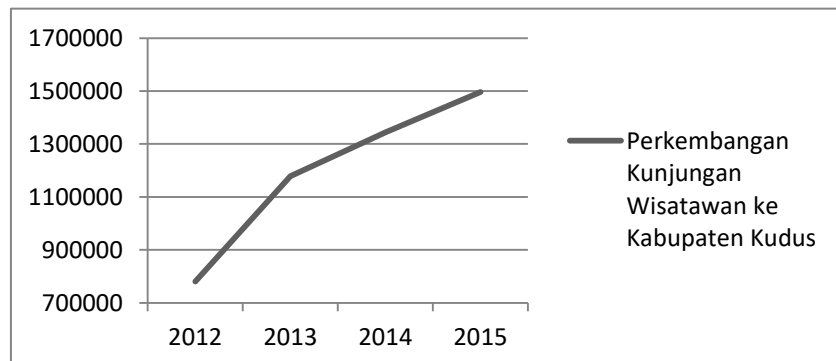
Potensi-potensi tersebut nampaknya belum dimanfaatkan secara maksimal oleh Pemerintah Kabupaten Kudus yang ditunjukkan dengan masih kurangnya fasilitas yang memadai. Fakta ini juga

didukung oleh satu berita yang menyatakan bahwa masih banyak pelaku seni di Kudus yang tidak memiliki wadah untuk berkreasi (MuriaNews, 2016).

Tidak adanya fasilitas yang dapat mewadahi juga mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ragam kebudayaan Kudus. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan yang dimiliki dapat berpotensi menjadi terlupakannya kebudayaan Kudus padahal kebudayaan suatu daerah merupakan landasan bagi pembentukan jati diri suatu bangsa. Edi Sedyawati (1994) menyatakan bahwa kebudayaan daerah—sebagai warisan budaya bangsa—adalah yang membuat suatu budaya bangsa mempunyai “akar” sehingga penting untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki suatu daerah. Pelestarian kebudayaan daerah juga didukung oleh otonomi daerah (Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999) yang mewajibkan setiap daerah untuk melestarikan nilai sosial budaya yang dimiliki.

Menurut Edi Sedyawati, agar suatu kebudayaan dapat lestari, maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk menjamin kelangsungannya yang meliputi: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan, meliputi usaha-usaha untuk menjaga agar hasil budaya tidak rusak bahkan menghilang; pengembangan, meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu atau perluasan khazanah; pemanfaatan, meliputi usaha-usaha untuk menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industri budaya, serta untuk dijadikan daya tarik wisata. Hal tersebut juga tercantum dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010.

Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui perancangan fasilitas pusat kebudayaan yang dapat mewadahi seniman lokal Kudus untuk berkreasi, dan dapat berfungsi sebagai pintu gerbang untuk mengenalkan kebudayaan Kudus kepada masyarakat luas, serta dapat menjadi daya tarik wisata budaya Kabupaten Kudus. Pusat kebudayaan sebagai fasilitas wisata budaya didukung oleh data statistik kunjungan wisata ke Kabupaten Kudus yang tiap tahun mengalami peningkatan.



Gambar 1
Grafik Perkembangan Kunjungan Wisata Tahun 2012-2015 Kabupaten Kudus
Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2015

Pusat kebudayaan merupakan sebuah wadah untuk membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertanggung jawab mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Pusat kebudayaan memiliki beberapa tugas yang meliputi pengenalan kebudayaan, melaksanakan kegiatan kebudayaan dan kesenian, menyediakan sarana dan prasarana penunjang perkembangan pendidikan kebudayaan dan kesenian, menggalakkan program kebudayaan dan kesenian yang bertujuan membina masyarakat agar kebudayaan tidak luntur, serta mengundang pakar dalam mengisi kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi kebudayaan. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka pusat kebudayaan harus memiliki fasilitas-fasilitas yang di antaranya adalah fasilitas perkantoran sebagai penunjang fungsi administratif, perpustakaan, kelas

kursus, dan galeri seni. Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, dapat berupa galeri untuk memamerkan karya atau berupa sebuah aula pertunjukan (Umroh, 2013).

Kaitannya dengan fasilitas wisata budaya, Jansen-Verbeke membagi daya tarik wisata budaya, khususnya wisata budaya perkotaan, ke dalam tiga kategori, yakni: produk primer, sekunder, dan tersier (Murphy dan Boyle, 2006). Produk primer terdiri dari fasilitas budaya, *event*, festival, lokasi fisik, dan aspek sosio-kultural lokasi setempat. Produk sekunder mencakup kuliner, belanja dan fasilitas pasar. Produk tersier atau kondisional meliputi aksesibilitas, parkir, informasi, tanda (*signage*) dan pemandu.

Berdasarkan tinjauan tersebut lingkup kegiatan pada Pusat Kebudayaan Kudus dibagi menjadi dua, yaitu: 1) kegiatan utama, yang berupa produk primer pusat kebudayaan yaitu galeri seni, perpustakaan dan kelas kursus, serta perkantoran; dan 2) kegiatan penunjang, yang mencakup kegiatan kuliner dan belanja (produk sekunder) yang diwujudkan dalam bentuk *foodcourt* dan *souvenir shop*, serta tempat parkir dan visitor center untuk memenuhi kebutuhan informasi (produk tersier).

Sebagai pintu gerbang untuk mengenalkan kebudayaan, pusat kebudayaan berfungsi menarik minat pengunjung terhadap produk budaya yang dimiliki Kabupaten Kudus. Hal tersebut diwujudkan melalui perancangan galeri, gedung pertunjukan, dan *visitor center*. Galeri dan gedung pertunjukan berfungsi memamerkan ragam kebudayaan Kudus. Dalam visitor center terdapat ruang pameran mengenai Kabupaten Kudus secara general termasuk peta spot wisata budaya yang ada di Kudus beserta informasi terkait lainnya. *Information center* dengan pemandu juga dihadirkan sebagai pendukung. Fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan dapat membantu serta memberikan petunjuk jika pengunjung ingin mengenal dan mempelajari kebudayaan Kudus lebih dalam.

Mempertimbangkan fungsi bangunan pusat kebudayaan sebagai fasilitas wisata budaya, karakteristik lokal perlu ditonjolkan pada bentuk dan tampilan bangunan. Untuk mendapatkan pusat kebudayaan yang dapat menunjukkan karakteristik lokal, strategi desain yang diterapkan dirujuk dari kaidah dan bentuk arsitektur rumah adat Kudus.

Pusat kebudayaan dengan fungsinya sebagai fasilitas wisata budaya tentu saja memiliki kebutuhan ruang yang berbeda dari fungsi rumah adat Kudus sebagai tempat tinggal. Dengan perbedaan fungsi tersebut maka dibutuhkan sebuah pendekatan yang dapat mengakomodasi penerapan kaidah dan bentuk rumah adat Kudus pada pusat kebudayaan. Maka dari itu arsitektur neo vernakular dipilih sebagai pendekatan pada perancangan.

Pendekatan arsitektur neo vernakular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer (Sumalyo, 1997: 452). Arsitektur neo vernakular tidak secara utuh menerapkan kaidah-kaidah vernakular, namun mencoba menampilkan ekspresi visual seperti bangunan vernakular yang lebih modern dan tetap melestarikan unsur-unsur lokal (Saputra, 2019).

Keterbukaan arsitektur neo vernakular terhadap pembaruan membuatnya fleksibel dalam mewadahi kegiatan dan fungsi baru sehingga arsitektur neo-vernakular sesuai untuk diterapkan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Kudus sebagai fasilitas wisata budaya.

Berdasarkan tinjauan mengenai arsitektur neo vernakular, dihasilkan tiga kriteria yang akan diterapkan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Kudus, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penerapan elemen lokal fisik, bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya dan lingkungan yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak, denah, detail, struktur dan ornamen).

- 2) Penerapan elemen lokal non fisik, tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- 3) Penerapan unsur modern, produk-produk pada bangunan neo vernakular tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular, melainkan menampilkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Dari tinjauan mengenai arsitektur neo vernakular, hal-hal yang menyangkut landasan teori diterjemahkan ke dalam perancangan. Penerapan arsitektur neo vernakular didapat dari kaidah dan bentuk Rumah Adat Kudus yang meliputi aspek fisik dan non fisik yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural meliputi tata massa, bentuk, serta tampilan bangunan.

2. METODE PENELITIAN

Pusat Kebudayaan Kudus sebagai fasilitas wisata budaya menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular yang dirujuk dari kaidah dan bentuk Rumah Adat Kudus untuk mendapatkan citra bangunan dengan karakteristik lokal. Metode desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu eksplorasi ide, dari tahap ini didapatkan kesimpulan bahwa Kabupaten Kudus membutuhkan sebuah pusat kebudayaan sebagai wadah bagi kegiatan-kegiatan untuk mengenalkan kebudayaan di Kabupaten Kudus serta sebagai daya tarik wisata budaya.

Tahapan kedua yaitu pengumpulan data yaitu data primer, data sekunder, dan studi preseden. Data primer didapatkan melalui metode observasi terkait kondisi fisik dan lingkungan sekitar tapak berupa wadah dan aktivitas budaya serta destinasi objek wisata yang ada di Kudus. Data tersebut selanjutnya dikaji agar dapat menentukan lokasi yang tepat untuk pusat kebudayaan sebagai fasilitas wisata budaya. Setelah melakukan observasi lapangan, dilakukan studi pustaka mengenai prinsip kaidah dan bentuk Rumah Adat Kudus yang akan diterapkan pada bangunan pusat kebudayaan sebagai fasilitas wisata budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder berupa tinjauan teori terkait dengan pusat kebudayaan, wisata budaya, arsitektur Kudus, serta pendekatan arsitektur neo vernakular dari berbagai sumber referensi berupa buku, jurnal, dan artikel baik secara konvensional maupun online. Selain itu dilakukan studi preseden untuk mendapatkan kesesuaian antara objek rancang bangun dan bangunan yang telah ada. Tahapan ketiga berupa analisis dari data-data yang telah didapatkan melalui interpretasi data dengan menafsirkan data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk kata.

Tahapan keempat yaitu perumusan strategi dalam penerapan kriteria arsitektur neo vernakular yang dirujuk dari kaidah dan bentuk Rumah Adat Kudus pada Pusat Kebudayaan Kudus untuk mendapatkan citra bangunan dengan karakteristik lokal. Tahapan ini menghasilkan pemilihan lokasi tapak berdasarkan potensi serta aspek sosio-kultural serta pengolahan pada tata massa, bentuk, dan tampilan bangunan berupa penggunaan bentuk dasar bujur sangkar dan atap joglo pengu; pengelompokan fungsi kegiatan pada tata massa berdasarkan stilasi dari denah Rumah Adat Kudus; penerapan material lokal dan warna alami; serta dihidirkannya ornamentasi pada elemen-elemen bangunan. Tahapan kelima yaitu penggabungan kriteria desain yang menghasilkan sebuah konsep desain Pusat Kebudayaan Kudus yang selanjutnya dibawa ke dalam transformasi desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular memiliki beberapa kriteria yang diterapkan dalam desain. Berikut persoalan beserta penerapan kriteria arsitektur neo vernakular dalam desain yang diambil dari pengembangan teori mengenai arsitektur neo vernakular yang sudah dibahas pada bab pendahuluan.

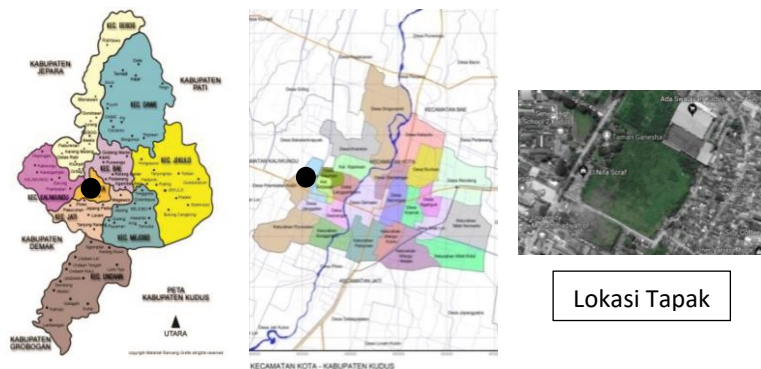
TABEL 1
PENERAPAN KRITERIA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA DESAIN

Persoalan	Kriteria		
	Elemen Lokal Fisik	Elemen Lokal Non Fisik	Penambahan Unsur Modern
Pemilihan Tapak	-	Memerhatikan aspek sosio-kultural pada lokasi.	-
Pengolahan Tata Massa	Tata letak didapat dari stilasi denah Rumah Adat Kudus.	-	-
	Komposisi	Mengadopsi hierarki ruang Rumah Adat Kudus.	Mengadopsi budaya pola pemukiman masyarakat Kudus Kulon.
Pengolahan Bentuk	Merujuk bentuk dasar Rumah Adat Kudus dan atap joglo pengu.	-	Pemecahan massa berdasarkan fungsi spesifik.
Pengolahan Tampilan	Material	Penerapan material lokal	Penerapan material modern
	Warna	Penerapan warna-warna alami	-
	Ornamentasi	Penerapan ornamentasi dengan karakteristik lokal.	-

Berdasarkan Tabel 1, pembahasan mengenai penerapan arsitektur neo vernakular dijabarkan dalam empat kategori, yaitu tapak, tata massa, bentuk, dan tampilan bangunan.

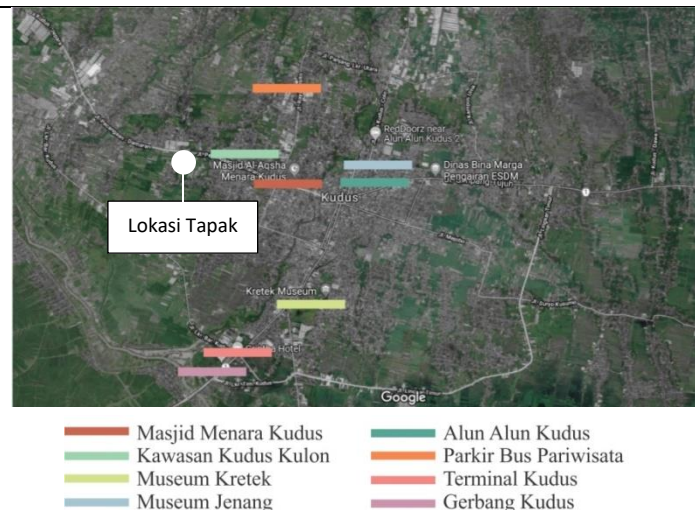
a. Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak menggunakan kriteria arsitektur neo vernakular yang menerapkan elemen non fisik; dalam hal ini yaitu aspek sosio-kultural pada lokasi. Lokasi tapak berada di Jalan Ganesha Raya, Purwosari, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, di atas lahan peruntukan sektor kawasan wisata budaya serta kawasan strategis pertumbuhan ekonomi dan sosial budaya berdasarkan RTRW dan RTDR Kabupaten Kudus tahun 2012-2032.



Gambar 2
Peta Lokasi Terpilih

Lokasi tapak terpilih berada dekat dengan kawasan perkampungan Kudus Kulon yang sekitarnya merupakan permukiman bersejarah, tempat cikal bakal kota Kudus yang mempunyai akar keagamaan yang masih hidup dengan masjid kuno Menara dan makam keramat Sunan Kudus. Lokasi tapak juga dekat dengan Jalan Jepara-Jalan Sunan Kudus yang merupakan area kawasan dilaksanakannya *dhandangan*, salah satu tradisi masyarakat Kabupaten Kudus.



Gambar 3
Tempat Wisata Sekitar Tapak

Tapak memiliki luas sebesar 30.400 m² dan berada cukup dekat dengan pusat kota serta dengan beberapa objek wisata pada Kabupaten Kudus. Lokasi tapak yang berada di dekat jalan kabupaten dan jalan provinsi membuat lokasi tapak dinilai strategis. Selain itu akses menuju tapak tergolong mudah dengan transportasi umum maupun pribadi.

b. Pengolahan Tata Massa

Pengolahan tata massa menggunakan kriteria arsitektur neo vernakular dengan menerapkan elemen fisik arsitektural. Elemen fisik yang digunakan berupa penggunaan denah rumah adat Kudus yang kemudian diadopsi sebagai dasar tata letak bangunan.

Rumah Adat Kudus merupakan bagian dari arsitektur Jawa yang mempunyai karakter lokal khas Jawa Pesisiran. Selain kesamaan secara umum dengan tata ruang Rumah Jawa di pedalaman, rumah adat Kudus memiliki perbedaan pada tidak adanya ruang pendopo serta pringgitan, sebagai gantinya terdapat Jogosatru sebagai pengembangan dari emperan dari Rumah Jawa (Sardjono, 2009). Umumnya bangunan rumah menghadap ke selatan karena masyarakat Kudus percaya bahwa hidup janganlah memangku gunung dalam hal ini adalah gunung muria yang berada di sebelah utara. (Sardjono, 2009).

Rumah tradisional Kudus tidak berupa bangunan tunggal tetapi kesatuan dari beberapa masa bangunan. Pola tata bangunan terdiri dari bangunan utama, halaman terbuka serta bangunan pelengkap. Susunan ruang dari bangunan utama terdiri dari ruang jogosatru, njero ngomah (dalam) dan pawon. Sedangkan km/wc dan bangunan penunjang lainnya berada terpisah dengan bangunan rumah. Di antara bangunan utama dan fasilitas bangunan penunjang dipisahkan oleh halaman yang disebut latar (Ashadi, 2017). Pada praktiknya, terdapat berbagai variasi yang ditemukan pada rumah masyarakat Kudus, menurut penelitian dari Nazarudin tahun 2012 dari 55 rumah adat yang masih berdiri di Kudus, ditemukan 7 rumah yang tidak memiliki pawon, dan 23 rumah tidak memiliki km/wc. Variasi lain yang ditemukan adalah peletakan posisi pawon serta km/wc.

Ruang-ruang dari rumah adat Kudus tersebut kemudian distilasikan pada tata massa Pusat Kebudayaan Kudus sebagai berikut.

1) Halaman/ Latar

Halaman merupakan ruang terbuka pada Rumah Adat Kudus dan merupakan bagian penting yang berfungsi sebagai pengikat masa-masa bangunan di sekitarnya. Pada Pusat Kebudayaan Kudus fungsi halaman diadopsi menjadi plaza.

2) Jogo Satru

Pada rumah adat Kudus, jogo satru berfungsi sebagai ruang tamu. Di ruang ini terdapat satu atau dua tiang yang disebut sanggah, letaknya di depan sebelah kanan atau kiri pintu utama. Letak posisi tiang, menurut sebagian masyarakat setempat, menjelaskan status pemilikan rumah. Apabila letaknya di sebelah kanan menunjukkan bahwa yang membangun rumah adalah pihak laki-laki, sedangkan bila letaknya di sebelah kiri berarti dibangun oleh pihak perempuan, dan jika tiangnya ada dua, di sebelah kanan maupun di sebelah kiri berarti rumah dibangun bersama suami istri. (Ashadi, 2000). Konsep jogo satru yang bersifat publik dan digunakan sebagai penerima tamu diadopsi untuk digunakan sebagai galeri dan gedung pertunjukkan yang bersifat publik.

3) Dalem

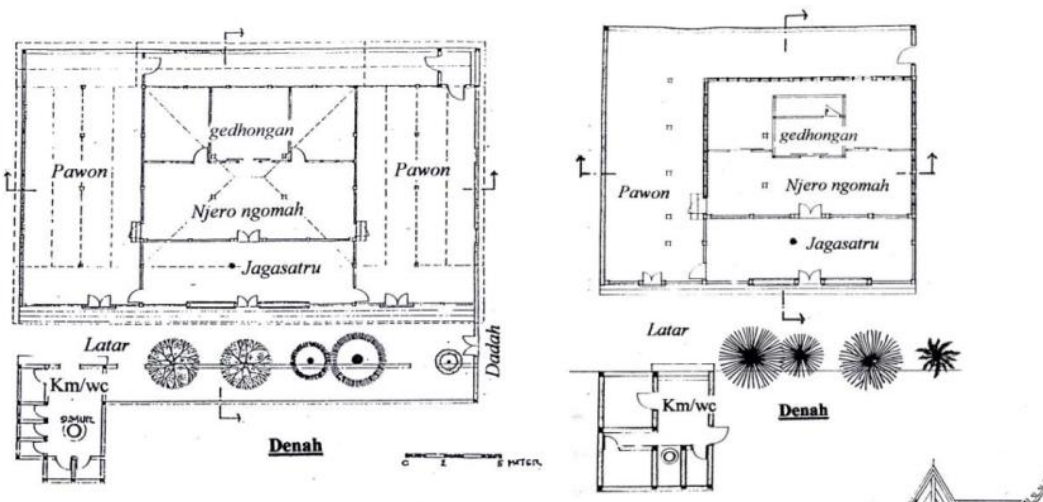
Dalem merupakan bangunan utama yang digunakan untuk tidur serta kegiatan yang sifatnya privat (Sardjono, 2009). Di dalamnya dibagi dua bagian yakni jogan serta sentong. Konsep dalem yang bersifat privat diadopsi sebagai pusat pelatihan dan pengkajian budaya.

4) Pawon

Pawon merupakan ruang untuk memasak serta memfasilitasi kegiatan aktif keluarga. Pawon pada umumnya terdapat satu buah dan terletak di sisi kanan atau kiri dalem. Ada anggapan apabila pawon ada di sisi kiri maka penghuni mempunyai anak perempuan, sementara apabila ada di sisi kanan penghuni mempunyai anak laki-laki. Namun juga dijumpai pawon terdapat dua buah dan mengapit dalem. Bahkan terdapat juga Pawon ada di tiga sisi, yakni samping kanan, kiri dan belakang (Sardjono, 2009). Pada Pusat Kebudayaan Kudus fungsi pawon digantikan menjadi bangunan pengelola.

5) Bangunan Pelengkap

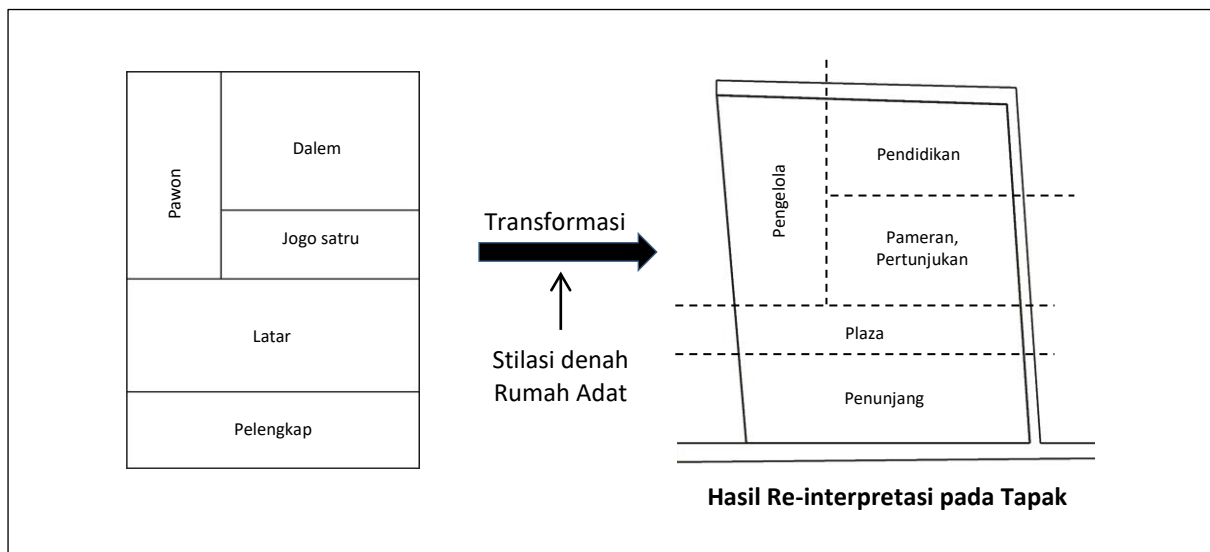
Bangunan pelengkap pada rumah tradisional Kudus terdiri dari pekiwan (km/wc) dan sisir. Bangunan pelengkap ini berbentuk memanjang menutup sisi-sisi tapak di luar bangunan utama. Bangunan pelengkap digunakan untuk menampung kegiatan servis serta kegiatan ekonomi atau produksi dari penghuni. Pada Pusat Kebudayaan Kudus fungsi bangunan pelengkap diadopsi menjadi area penunjang yang terdiri dari *visitor center*, *musholla*, *foodcourt & souvenir shop* serta tempat parkir.



Gambar 4

Contoh Denah Rumah Adat Kudus (Kiri) Rumah adat dengan dua pawon milik Bapak Muhid, (Kanan) Rumah adat dengan satu pawon milik Bapak Syafei

Sumber: Ashadi, 2017



Gambar 5
Stilasi Denah Bangunan Rumah Adat Kudus Pada Tata Massa Pusat Kebudayaan

Untuk komposisi massa bangunan, Pusat Kebudayaan Kudus menerapkan komposisi terpusat. Pemilihan komposisi tersebut didasari penerapan kriteria fisik dan non fisik arsitektur neo vernakular.

1) Kriteria fisik

Pemilihan komposisi massa menerapkan kriteria fisik dengan mengadopsi hierarki bangunan Rumah Adat Kudus. Hierarki ruang Rumah Adat Kudus terpusat pada massa dalem sebagai ruang dengan fungsi utama (pola ruang tersusun mengitari dalem yang memiliki atap joglo) (Rasyidi, 2017).

2) Kriteria non fisik

Penerapan kriteria non fisik dilakukan dengan mengadopsi budaya masyarakat Kudus Kulon. Masyarakat Kudus Kulon cenderung membangun pemukiman yang berpusat dan berorientasi pada masjid (karena masjid memiliki makna penting bagi masyarakat) (Sardjono, 2009).

Massa kawasan pusat kebudayaan berpusat pada galeri dan gedung pertunjukan yang memiliki skala bangunan monumental. Skala bangunan yang lebih besar dari bangunan lainnya menunjukkan bahwa ruang yang ada di dalamnya memiliki fungsi utama. Massa utama menggunakan atap joglo pencu sebagaimana ruang utama pada Rumah Adat Kudus (dalem).

c. Pengolahan Bentuk

Kriteria arsitektur neo vernakular yang diterapkan pada bentuk bangunan pusat kebudayaan adalah kriteria penggunaan elemen fisik. Bentuk bangunan Pusat Kebudayaan Kudus mengambil elemen dari bentuk dasar bangunan Rumah Adat Kudus yang berupa persegi.

Penerapan bentuk fisik juga diterapkan pada pemilihan bentuk atap. Karakter dominan dan khas Rumah Adat Kudus terdapat pada atapnya yang berbentuk joglo pencu. Atap joglo pencu terdiri atas tiga atau empat tingkat kemiringan yang makin ke atas sudut kemiringannya semakin besar sehingga tampak menjulang tinggi. Selain joglo pencu, Rumah Adat Kudus juga menggunakan bentuk atap kampung. Bentuk-bentuk atap tersebut adalah yang diterapkan pada Pusat Kebudayaan Kudus.



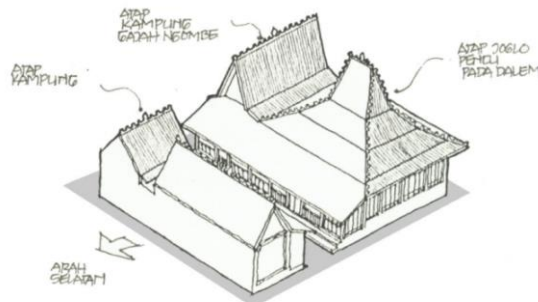
Penerapan atap joglo pencu pada galeri dan gedung pertunjukan yang dianalogikan sebagai dalem pada Rumah Adat Kudus.

Selain joglo pencu, atap kampung juga digunakan pada bangunan selain galeri dan gedung pertunjukan.

Gambar 6

Penerapan Atap Joglo Pencu dan Kampung pada Pusat Kebudayaan Kudus

Rumah tradisional Kudus terdiri dari dua massa bangunan yaitu bangunan dan bangunan penunjang yang keduanya dipisahkan oleh halaman. Konsep tersebut diadopsi menjadi dasar pembagian kategori fungsi bangunan pada Pusat Kebudayaan Kudus yaitu bangunan dengan fungsi utama serta bangunan dengan fungsi penunjang.



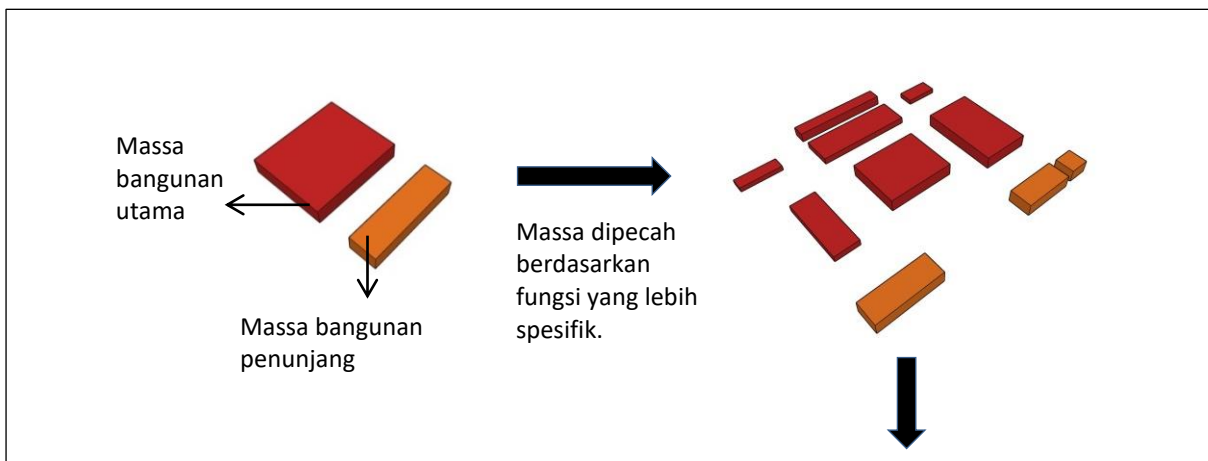
Gambar 7

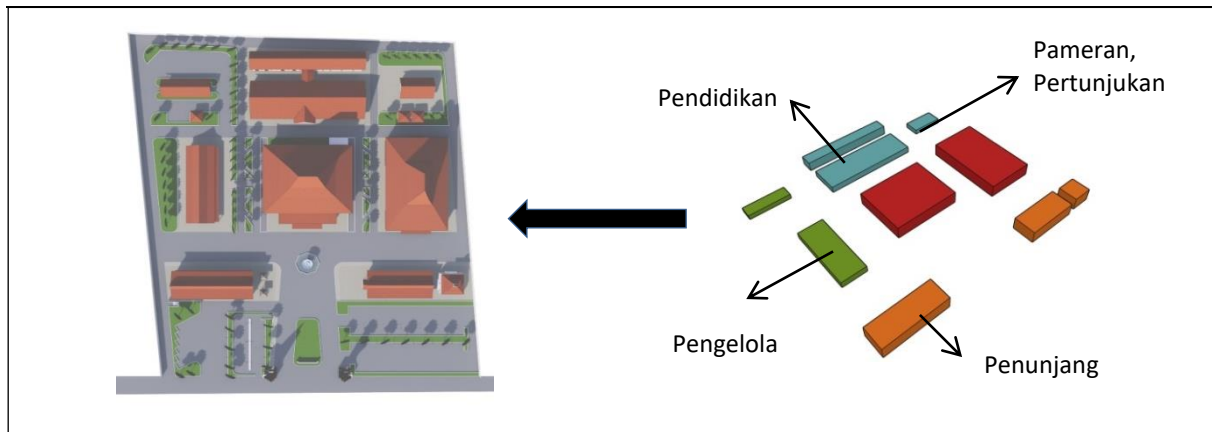
Massa Bangunan Rumah Adat Kudus

Sumber: Sardjono, 2009.

Tiap kategori massa bangunan dipecah berdasarkan fungsi yang lebih spesifik untuk melancarkan sirkulasi udara yang mendukung perolehan kenyamanan thermal serta agar memungkinkan lebih banyak cahaya matahari yang masuk. Dalam prosesnya hal ini termasuk ke dalam kriteria penambahan unsur modern (menampilkan karya baru).

Berikut bentuk pengembangan massa bangunan pada pusat kebudayaan yang mengadopsi dari massa bangunan Rumah Adat Kudus.





Gambar 8
Pengembangan Massa Bangunan Pusat Kebudayaan

d. Pengolahan Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan Pusat Kebudayaan Kudus harus mampu mencitrakan karakter lokal dengan mengadopsi tampilan Rumah Adat Kudus namun dengan pengembangan yang lebih modern. Karakteristik lokal ditampilkan pada pengolahan material, warna, serta ornamentasi pada bangunan. Pada pengolahan material kriteria arsitektur neo vernakular yang digunakan adalah penerapan elemen fisik serta penambahan unsur modern, sedangkan untuk pengolahan warna dan ornamentasi, kriteria yang digunakan adalah penerapan elemen fisik.

1) Material

Kriteria penggunaan elemen fisik dan penambahan unsur modern diterapkan pada proses pemilihan material. Untuk memperlihatkan karakteristik lokal dari Rumah Adat Kudus, kayu dipilih sebagai salah satu material dominan pada bangunan namun fungsi bangunan yang menuntut besaran ruang yang besar membuat tidak memungkinkannya bangunan untuk hanya menerapkan material lokal secara seluruhnya sehingga kayu digunakan sebagai material bukaan dan finishing pada fasad serta sebagai material untuk ornamentasi. Material modern seperti baja dibutuhkan sebagai struktur konstruksi bangunan dengan bentang lebar. Material kaca juga digunakan pada bukaan untuk mendukung pencahayaan alami.

2) Warna

Pengaplikasian warna pada bangunan menerapkan warna-warna alami atau yang selaras dengan alam sebagaimana warna yang digunakan pada rumah tradisional Kudus. Warna yang dimunculkan pada desain berasal dari material itu sendiri sehingga menghasilkan sentuhan warna natural. Pemilihan warna sesuai dengan kriteria penerapan elemen fisik.

3) Ornamentasi

Pada Rumah Adat Kudus, ornamentasi menjadi salah satu unsur dominan setelah bentuk atapnya. Selain berfungsi simbolik, kepercayaan serta harapan, ornamentasi juga menjadi sarana untuk menampilkan strata sosial dan terutama kemampuan ekonomi pemilik rumah (Triyanto, 1992). Ornamentasi pada atap berupa genteng bubungan dengan hiasan berbentuk gunung atau mahkota dengan bahan tembikar. Pada badan bangunan yang terbuat dari kayu diterapkan ornamentasi berupa ukiran. Ukiran dipahatkan baik pada elemen konstruksi seperti kolom dan balok, dan juga elemen penutup seperti daun pintu, dan dinding (gebyok). Ornamentasi pada lantai berupa ubin warna atau ubin berpola (Iswanto, 2013).

Pada bangunan Pusat Kebudayaan Kudus, ornamen dihadirkan pada kolom-kolom, dinding ataupun bukaan-bukaan (pintu dan jendela), serta pada lantai untuk menciptakan suasana rumah tradisional Kudus yang diinginkan. Penerapan ornamentasi merupakan salah satu bentuk dari penerapan kriteria elemen fisik.



Ornamentasi pada lantai dengan menggunakan ubin berpola.



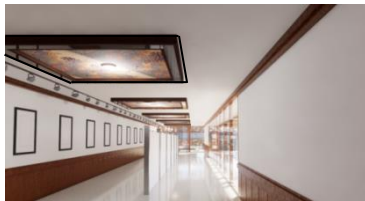
Penggunaan gebyok pada salah satu sudut dalam bangunan.



Penerapan ornamentasi pada kolom bangunan.



Penerapan ornamentasi ukiran kayu sebagai hiasan pada fasad bangunan.



Batik khas Kudus digunakan sebagai ornamentasi pada plafond.



Ornamentasi pada bukaan dengan ukiran-ukiran kayu.



Lampu-lampu khas Jawa untuk memperkuat citra lokal.

Gambar 9
Penerapan Ornamentasi pada Bangunan

Dari konsep arsitektur neo vernakular yang sudah di uraikan di atas maka didapatkan desain Pusat Kebudayaan Kudus seperti gambar di bawah ini.



Gambar 10
Desain Akhir Pusat Kebudayaan Kudus

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur neo vernakular merupakan sebuah wujud arsitektur yang mendukung pelestarian kearifan lokal namun tetap dapat menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman. Penerapan arsitektur neo vernakular merupakan strategi desain yang tepat untuk diterapkan pada perancangan Pusat Kebudayaan Kudus dilihat dari fungsi bangunan sebagai pusat kebudayaan serta fasilitas wisata budaya yang bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan Kudus. Penerapan arsitektur neo vernakular pada Pusat Kebudayaan Kudus menggunakan rujukan dari kaidah dan bentuk Rumah Adat Kudus dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik Rumah Adat Kudus menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer sehingga menciptakan hasil rancangan yang bercitra lokal sekaligus dapat memenuhi kebutuhan ruang baru. Namun tidak semua elemen rumah adat Kudus dapat diterapkan pada bangunan pusat kebudayaan. Penerapan arsitektur neo vernakular pada Pusat Kebudayaan Kudus diharapkan mampu mengangkat kembali kebudayaan arsitektural Kudus dengan menghadirkan suasana Rumah Adat Kudus serta dapat menjawab kebutuhan akan wadah aktivitas kebudayaan di Kabupaten Kudus sehingga dapat mengenalkan kebudayaan Kudus kepada masyarakat luas baik domestik maupun mancanegara. Di sisi lain, Pusat Kebudayaan Kudus juga diharapkan dapat menjadi sarana wisata baru.

Dalam prinsipnya arsitektur neo vernakular tidak mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat sehingga menerapkan arsitektur neo vernakular merupakan salah satu cara untuk melestarikan tradisi lokal. Hal tersebut membuat arsitektur neo vernakular cocok diterapkan sebagai strategi desain pada bangunan-bangunan di Indonesia sebagai negara yang memiliki budaya arsitektur yang beragam dan rentan tergerus akibat semakin pesatnya perkembangan arsitektur dunia. Selain mengedepankan lokalitas, keterbukaan arsitektur neo vernakular terhadap pembaruan membuatnya fleksibel dalam mewadahi ragam kegiatan dan fungsi sehingga mampu menghasilkan rancangan desain yang sesuai dengan kebutuhan. Secara ekologis penerapan arsitektur neo vernakular dapat menjawab permasalahan lingkungan karena pada prinsipnya arsitektur neo vernakular juga mempertimbangkan keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

REFERENSI

- Ashadi. 2017. Tata Ruang Kauman. Jakarta: Arsitektur UMJ Press
- Iswanto, Dhanoë. 2013. Ornamantasi Rumah Tradisional Kudus: Perkembangan dan Penerapannya. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nazarudin, Imam. 2012. Kajian Berdasarkan Tipologi dan Pola Persebaran. Berkala Arkeologi Vol. 32 Edisi No.1/ Mei 2012.
- Rasyidi, Rheza Arifputra (2017) *Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Saputra, W. D, 2019. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak pada Fasad Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Senthong, Vol. 2 No. 2 2019.
- Sardjono, Agung B. 2009. Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus. Universitas Diponegoro.
- Sumalyo, Yulianto. 1997. Arsitektur Modern: Referensi Akhir Abad XIX dan Abad XX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarbanu. 2018. Arsitektur Regionalisme pada Fasilitas Wisata Budaya sebagai Pengembangan Desa Wisata Wirun di Kabupaten Sukoharjo. Senthong, Vol. 1 No. 2 Juli 2018.
- Theresia, Johana. 2013. Studi Tata Ruang dalam Rumah adat Kudus. JURNAL INTRA Vol. 1, No. 1, (2013) 1-10. Universitas Kristen Petra.
- Triyanto. 2001. Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus. Semarang: Kelompok Studi MEKAR.
- Umroh, Siti. 2013. Perancangan Interior Rumah Budaya Indonesia. Binus.
- Yoeti, Oka. 2010. Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. Jakarta: Balai Pustaka.
- <https://arsip.murianews.com/tag/seni-sastra/> diakses pada Januari 2018